

## **BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI NELAYAN DALAM PEMBANGUNAN KOMUNITAS DI TPI ASEMDOYONG, KABUPATEN PEMALANG, JAWA TENGAH**

**Waridin**

Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: waridin@fe.undip.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study is aimed to describe the socioeconomic profiles of the fishers. This is also intended to analyse the degree and factors influencing fishers' participation in community development in Asemdayong, Pemalang district.*

*This study utilized primary and secondary data. By using quota sampling, a number of 100 fishers were selected as the sample of the study. Data analysis applied multiple regression and discriminant analysis.*

*Results of the study verified that gender, education, and number of family were the variables which influenced the degree of fishers' participation while age and income did not influence significantly. In addition, age, gender, education, number of family, and income were the independent variables which able to discriminate the intensity of fishers' participation.*

**Keywords:** participation, development, fishers, Pemalang

### **PENDAHULUAN**

Jawa Tengah memiliki sumberdaya hayati laut yang besar di pantai selatan dan terutama di pantai utara. Dengan luas wilayah 32.284.268 km<sup>2</sup> propinsi ini mempunyai garis pantai sepanjang 502,69 km di pantai utara dan 289,07 km di pantai selatan serta pulau-pulau kecil lainnya. Daerah ini memiliki potensi pengembangan usaha perikanan laut, budidaya perikanan air tawar, air payau maupun budidaya laut yang keseluruhannya mencapai 293.000 ha. Hal ini menunjukkan bahwa usaha perikanan di Jawa Tengah masih potensial untuk dikembangkan di masa mendatang (Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2004).

Dari Tabel 1 diketahui bahwa selama tahun 2000-2004 produksi dan nilai produksi perikanan tangkap dan budidaya di Jawa Tengah masing-masing mengalami penurunan per tahun rata-rata 0,92% dan 3,15%. Untuk perikanan tangkap, baik dilihat dari volume maupun nilainya juga mengalami penurunan rata-rata sebesar 2,95% dan 4,74%. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perairan di pantai utara Jawa Tengah - dimana sebagian besar nelayan mengandalkan sebagai lahan mata pencahariannya - sudah dalam keadaan kondisi tangkap lebih atau *overfishing*.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Perikanan di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000-2004

Produksi	2000	2001	2002	2003	2004	Growth
<b>Perikanan Tangkap</b>						
Produksi (ton)	280.049,7	294.345,5	301.838,5	250.569,2	244.389,5	-2,95
Nilai (Rp juta)	1.182.863,8	1.145.643,5	1.252.749,6	841.852,3	836.661,6	-4,74
<b>Perikanan Budidaya</b>						
Produksi (ton)	70.434,4	81.996,2	78.689,8	88.749,9	90.699,3	6,84
Nilai (Rp juta)	927.836,8	974.260,7	874.818,4	875.648,4	982.443,8	-1,77
<b>Jumlah</b>						
Produksi (ton)	350.484,1	376.341,7	380.528,3	339.319,1	335.088,8	-0,92
Nilai (Rp juta)	2.110.727,6	2.119.904,1	2.127.568,0	1.717.500,8	1.819.105,5	-3,15
<b>Peningkatan</b>						
Produksi (%)	-	7,40	1,10	-10,80	-1,27	-0,92
Nilai (%)	-	0,40	0,40	-19,30	5,92	-3,15

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah, 2004

Pesisir utara Jawa Tengah yang membentang dari Brebes sampai Rembang adalah konsentrasi dari pemukiman nelayan. Jumlah armada perikanan tangkap pada tahun 2004 sebanyak 27.393 buah dimana 80%nya berada di pantai utara dan umumnya didominasi oleh perahu motor tempel. Posisi ekonomi sebagian besar nelayan adalah rendah antara lain dikarenakan terbatasnya modal, rendahnya produktivitas, tidak menentunya hasil tangkapan dan jaminan pemasaran ikan serta kurangnya kesadaran nelayan untuk menyisihkan sebagian pendapatan (Ditjen Perikanan Tangkap, 2003). Jenis alat tangkap banyak digunakan nelayan di pantai utara adalah pukat cincin (62,25%) kemudian pukat kantong, gillnet, dan pancing.

Kabupaten Pemalang memiliki garis pantai sepanjang 35 km. Jumlah nelayan yang ada sebanyak 8.872 orang terdiri atas juragan 1.197 orang (13,5%), pandega 6.660 orang (75,1%) dan lainnya 11,4%. TPI di daerah ini adalah Tanjungsari, Asemdayong,

Mojo, Ketapang, dan Tasikrejo (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang, 2003). Selama tahun 2004 daerah ini memberikan kontribusi terhadap produksi perikanan laut Jawa Tengah sebesar 11.465,3 ton (4,69%) dengan nilai Rp.39.005.920 (4,66%) atau pada peringkat keenam sehingga masih perlu dikembangkan baik untuk aspek produksi maupun pasca panen. Dalam kaitannya dengan PDRB, kontribusi sub-sektor perikanan cenderung mengalami penurunan, lihat Tabel 2.

Visi pembangunan perikanan daerah menyebutkan bahwa sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan sumber utama penghidupan, pendapatan, dan kesejahteraan berkelanjutan. Sedang misinya adalah meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya, menjaga dayadukung dan kelestariannya, serta mengembangkan alternatif pengusahaan sumberdaya (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang, 2003). Masyarakat nelayan adalah masyarakat tradisional dengan pendidikan

**Tabel 2. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Pemalang Menurut Sub-sektor Tahun 2000-2004 (dalam persen)**

Sub-sektor	Tahun				
	2000	2001	2002	2003	2004
Tanaman bahan makanan	23,85	20,96	20,27	19,98	19,23
Perkebunan	5,64	5,02	4,84	4,75	4,61
Kehutanan	4,14	3,69	3,67	3,60	3,51
Peternakan	1,30	1,16	1,15	1,13	1,09
<b>Perikanan</b>	<b>2,45</b>	<b>2,17</b>	<b>2,20</b>	<b>2,16</b>	<b>2,10</b>
Jumlah	37,39	33,00	32,12	31,62	30,53

Sumber: BPS Kabupaten Pemalang, 2004

dan keterampilan yang pada umumnya rendah sehingga kurang memiliki kesadaran terhadap kelestarian sumberdaya sehingga berakibat adanya *overfishing* dimana stok ikan di ambang kritis (Nikijuluw, 2005). Ada kecenderungan nelayan juga kurang peduli terhadap kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerahnya. Derajat partisipasi nelayan dalam aktivitas pembangunan belum sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi nelayan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi nelayan dalam pembangunan masyarakat.

### TELAAH PUSTAKA

Pembangunan seharusnya tidak hanya mengandalkan pada kemajuan fisik dan ekonomi, tetapi juga perlu menyentuh sisi lain seperti pembangunan sosial, politik dan budaya masyarakat. Usaha peningkatan taraf hidup masyarakat dengan sumberdaya yang tersedia sudah dilakukan sejak lama. Pada tahap awal dilakukannya pembangunan, peranan pemerintah umumnya dominan. Kegiatan pembangunan sebagian besar adalah usaha pemerintah dan bahkan di

beberapa negara yang menganut sosialisme murni, kegiatan pembangunan merupakan tanggungjawab Pemerintah (Kartasasmita, 1997).

Selain pemerintah dan swasta, masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan dalam aktivitas pembangunan. Walaupun disadari hasil kegiatan peranserta masyarakat lebih menguntungkan dan mencerminkan kebutuhan masyarakat, akan tetapi dalam pelaksanaannya sering belum memuaskan. Dalam hal ini masyarakat tidak dilihat sebagai obyek pembangunan, tetapi lebih sebagai subyek dan mitra dalam pembangunan. Menurut Murdiyanto (2004) beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan tingkat partisipasi antara lain adalah dengan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan termasuk penyediaan fasilitasi dan motivasi kepada masyarakat.

Beberapa kajian tentang pentingnya partisipasi dalam pembangunan di negara-negara berkembang sudah mengemuka sejak tahun 1970-an. Salah satu alasannya adalah bahwa partisipasi masyarakat dapat digunakan sebagai suatu strategi untuk pengentasan

kemiskinan (Ingham, 1993). Beberapa studi pembangunan perdesaan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat misalnya dilakukan oleh Cohen dan Uphoff (1980), United Nations (1990), Burkey (1993) dan Waridin (1999). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dimaksudkan untuk menciptakan keterlibatan dan meningkatkan aspirasi masyarakat serta menggunakan sumberdaya lokal untuk kegiatan-kegiatan produktif. Menurut Burkey (1993) esensi dari pembangunan adalah bagaimana masyarakat dapat belajar dan berkembang untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

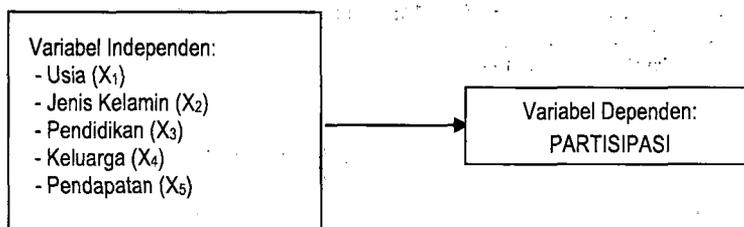
Alasan untuk memperoleh partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari partisipasi karena secara kumulatif keberhasilan pembangunan adalah sejauhmana partisipasi masyarakat dapat digerakkan. Partisipasi dalam pembangunan perlu mengembangkan kemampuan organisasi masyarakat untuk mendukung proses pembangunan. Hal ini karena proses pembangunan seringkali memerlukan pembaharuan orientasi, nilai, sikap, dan struktur kelembagaan masyarakat. Sabran (2003) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dengan kesadaran yang disertai tanggungjawab terhadap kepentingan untuk mencapai tujuan. Hal itu antara lain dilakukan dengan menerima dan memberi informasi, memberikan tanggapan, merencanakan dan melakukan operasionalisasi pembangunan, serta menerima manfaat dan menilai hasil-hasil pembangunan.

Slamet (1993) menyatakan, dalam berbagai resolusi PBB ditunjukkan bahwa cara memandang peranserta masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari

dimensi: (a) pembagian hasil pembangunan, (b) sumbangan terhadap jerih payah pembangunan, dan (c) pembuatan keputusan dalam pembangunan. Ada beberapa tujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pembangunan misalnya sebagai alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat, serta sikap mereka terhadap pembangunan (Conyers, 1984). Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan apabila mereka dilibatkan mulai dari proses persiapan dan perencanaan, karena mereka lebih mengetahui seluk-beluk permasalahan lokal. Sebagai subyek pembangunan masyarakat mempunyai hak untuk ikut memberikan saran dalam menentukan kegiatan pembangunan yang dilakukan. Hal tersebut selaras dengan konsep *people-centered development* yaitu pembangunan yang berfokuskan pada kepentingan atau kebutuhan manusia.

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan partisipasi telah banyak dilakukan. Susilowati (2002) mengkaji tentang partisipasi wanita dan istri nelayan dalam pembangunan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan suami, tingkat pergaulan dalam masyarakat, jumlah anggota keluarga yang tinggal sedapur, dan pendapatan rumah tangga merupakan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi partisipasi wanita dan istri nelayan dalam pembangunan komunitas.

Susilowati (2004) melakukan kajian tentang tingkat partisipasi nelayan dalam proses *co-management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi nelayan juga ditentukan oleh variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor pendapatan dan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan. Dari analisis diskriminan diketahui bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, anggota keluarga, pendapatan, dan tempat tinggal merupakan variabel yang dapat membedakan tinggi-rendahnya derajat partisipasi nelayan.

Wibowo (2004) dalam studinya menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat nelayan terhadap program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir cukup tinggi. Program ini memiliki dampak positif terhadap masyarakat pesisir dikarenakan adanya pelatihan yang dapat menunjang pengoperasian alat tangkap dan pengolahan. Dapat disimpulkan bahwa program dapat diterima atau terlaksana dengan baik. Keberhasilan program karena didukung oleh partisipasi masyarakat yang tinggi dan terjadi perubahan terhadap kehidupan nelayan seperti adanya peningkatan pendapatan. Karena program dapat memberikan manfaat kepada nelayan maka mereka akan ikut berpartisipasi,

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan komunitas di daerah studi adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur atau menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat

partisipasi masyarakat adalah sebagaimana dalam Gambar 1.

### METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam studi ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan. Sedangkan variabel bergantungnya adalah derajat partisipasi. Definisi operasional dari variabel adalah seperti dalam Tabel 3.

Populasi penelitian adalah nelayan di Desa Asemdayong Kabupaten Pemalang yang berjumlah 4.599 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling* yaitu sebanyak 100 orang. Data primer diperoleh dari nelayan sampel, sedangkan data sekunder didapatkan dari dinas-instansi terkait seperti BPS Jawa Tengah dan Kabupaten Pemalang, Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Tengah dan Kabupaten Pemalang, serta dari hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan statistika deskriptif dan *multivariate*. Statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden (Mason et. al., 1999). Analisis regresi berganda dan diskriminan digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi nelayan dan untuk menentukan faktor-faktor yang dapat membedakan perilaku derajat

Tabel 3. Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran
Variabel Dependen		
Y <sub>1</sub>	Partisipasi/ keikutsertaan nelayan	Skala konvensional (skor 1-10) untuk mengukur tingkat keikutsertaan dalam hal: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan
Y <sub>2</sub>	Tingkat partisipasi nelayan	Dalam skala ordinal (1 jika rendah dan 2 jika tinggi). (1) rendah, jika skor partisipasi < skor rata-rata. (2) tinggi, jika skor partisipasi > skor rata-rata.
Variabel Independen		
X <sub>1</sub>	Usia	(tahun)
X <sub>2</sub>	Jenis kelamin	dummy (1=pria dan 0=wanita)
X <sub>3</sub>	Pendidikan formal	(tahun sekolah)
X <sub>4</sub>	Jumlah anggota keluarga	(orang)
X <sub>5</sub>	Rata-rata pendapatan/ bulan	(rupiah)

partisipasi nelayan (Hair et. al., 1998; Susilowati, 2004). Model perilaku partisipasi nelayan dapat dirumuskan sebagai:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

dimana:

Y = derajat partisipasi

X<sub>1</sub> = usia

X<sub>2</sub> = jenis kelamin

X<sub>3</sub> = tingkat pendidikan

X<sub>4</sub> = jumlah anggota keluarga

X<sub>5</sub> = jumlah pendapatan per bulan

Dalam menentukan tingkat partisipasi nelayan dalam aktivitas pembangunan di TPI Asemdayong digunakan empat dimensi partisipasi meliputi keterlibatan nelayan dalam hal: perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan atau implementasi, dan pengawasan. Untuk mengukur derajat partisipasi masyarakat digunakan pendekatan tipe partisipasi yang dikemukakan Cohen dan Uphoff (1980) dan indikator yang juga digunakan Oakley (1991) dan Waridin (1999).

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Rata-rata usia nelayan 40 tahun. Nelayan yang banyak berpartisipasi adalah yang berumur 31-40 tahun (43%), terdiri atas 22% pada derajat partisipasi rendah dan 21% pada derajat partisipasi tinggi (Tabel 4). Nelayan sampel yang berpartisipasi hampir semuanya (92%) adalah laki-laki, yakni dengan derajat rendah (43%) dan tinggi (49%). Nelayan di daerah studi umumnya berpendidikan rendah (4-5

Tabel 4. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Rata-rata	Simp Baku	Minimum	Maksimum
Usia (tahun)	40,46	10,44	22	67
Pendidikan (tahun)	4,67	2,47	0	12
Keluarga (orang)	2,70	1,64	0	10
Pendapatan (Rp.000)	1.870	664,85	650	4.125

tahun). Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan nelayan dengan derajat partisipasi yang dilakukan. Dari 43% nelayan dalam kategori berpartisipasi, 28% berada pada kategori partisipasi rendah dan 15% pada derajat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka tingkat partisipasinya akan semakin rendah.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan nelayan rata-rata 2-3 orang. Nelayan yang banyak berpartisipasi adalah nelayan dengan jumlah anggota keluarga < 5 orang (93%) yaitu terdiri atas 47% untuk derajat partisipasi rendah dan 46% untuk partisipasi tinggi. Semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka derajat partisipasinya semakin rendah.

Meskipun menjadi nelayan merupakan pekerjaan utama, akan tetapi ada beberapa nelayan yang memiliki sumber pendapatan lain. Ada sebanyak 18 orang nelayan yang menyatakan memiliki pendapatan dari usaha membuka warung, berdagang, bertani, dan lainnya. Rata-rata pendapatan nelayan antara Rp.1,5 - 2 juta per bulan. Pendapatan yang diperoleh juga berkaitan dengan derajat partisipasi yang dilakukan. Nelayan sampel yang berpartisipasi didominasi oleh yang berpendapatan Rp.2 - 3 juta yaitu sebanyak 61% (34% pada derajat partisipasi rendah dan 27% pada derajat partisipasi tinggi).

### Persepsi terhadap Derajat Partisipasi

Partisipasi nelayan dalam aktivitas pembangunan meliputi partisipasi dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/ implementasi dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, nelayan ditanya tentang keterlibatan dalam: penentuan inisiatif program/ kegiatan, pengambilan keputusan penting, perencanaan pertemuan, pemberian usul tentang program/kegiatan. Rata-rata skor partisipasi nelayan dalam dimensi perencanaan adalah 5,24. Sementara itu untuk mengukur derajat partisipasi dalam pengorganisasian, nelayan ditanya tentang keterlibatan dalam: pembentukan organisasi pelaksana, peranan dalam organisasi program/kegiatan, menggalang masyarakat dalam program/kegiatan. Rata-rata skor derajat partisipasi nelayan dalam dimensi pengorganisasian adalah 5,03.

Pertanyaan tentang partisipasi dalam dimensi pelaksanaan/ implementasi berkaitan dengan keterlibatan dalam pelaksanaan program/ kegiatan? peranan dalam pengelolaan program/ kegiatan, mendapatkan manfaat (*benefits*) dari program/ kegiatan, intensitas pemberian respons umpan-balik dalam pelaksanaan program/ kegiatan. Rata-rata skor partisipasi dalam dimensi pelaksanaan adalah 5,49. Untuk mengukur derajat partisipasi dalam dimensi pengawasan, nelayan sampel ditanya tentang keterlibatan mereka dalam melakukan

pengawasan dan pemantauan serta memberikan evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan program/ kegiatan. Rata-rata skor untuk derajat partisipasi pada dimensi pengawasan adalah 4,86.

Skor rata-rata tertinggi adalah partisipasi dalam dimensi pelaksanaan adalah 5,49. Skor rata-rata untuk perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan masing-masing sebesar 5,24; 5,03 dan 4,86. Dapat disimpulkan bahwa derajat partisipasi nelayan adalah pada tahapan sedang, terutama untuk pelaksanaan/ implementasi program. Namun untuk dimensi-dimensi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi dan memberikan rekomendasi dapat dikatakan masih rendah.

#### Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Dalam penelitian ini, partisipasi nelayan dalam aktivitas/ kegiatan pembangunan ditentukan oleh variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan besarnya pendapatan. Model regresi berganda digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat partisipasi nelayan dalam program pembangunan. Sementara itu analisis diskriminan

digunakan mengetahui apakah ada faktor perilaku yang mampu membedakan tinggi-rendahnya derajat tingkat partisipasi nelayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap derajat partisipasi adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah keluarga, lihat Tabel 5). Semakin tinggi tingkat pendidikan nelayan tingkat partisipasi yang dilakukan cenderung semakin tinggi. Ada kecenderungan bahwa nelayan yang berpendidikan tinggi mempunyai pengalaman dan wawasan yang relatif lebih luas sehingga cenderung berkeinginan untuk berpartisipasi lebih dalam kegiatan dibanding nelayan yang berpendidikan dan berpengalaman lebih rendah.

Nelayan laki-laki tingkat partisipasinya cenderung lebih tinggi daripada nelayan perempuan. Hal ini sejalan dengan tanda positif pada variabel jenis kelamin. Hal ini disebabkan partisipasi kerja pria di lingkungan masyarakat nelayan dituntut lebih tinggi mengingat pria adalah kepala rumah tangga. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tinggal sedapur maka tingkat partisipasinya juga cenderung lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan tanda positif

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	31,772	3,011	0,003	
Usia X <sub>1</sub>	0,243	1,301	0,196	Tidak signifikan
Jenis kelamin X <sub>2</sub>	17,641	2,683	0,009	Signifikan
Pendidikan X <sub>3</sub>	4,959	6,595	0,000	Signifikan
Keluarga X <sub>4</sub>	3,157	2,675	0,009	Signifikan
Pendapatan X <sub>5</sub>	-3,0E-006	-1,396	0,166	Tidak signifikan
R <sup>2</sup>	0,371			
F-hitung	11,103			
Signifikansi	0,001			

Tabel 6. Ringkasan Hasil Analisis Diskriminan

Variabel	Koefisien		
Usia	0,033		
Jenis kelamin	1,571		
Pendidikan	0,451		
Keluarga	0,229		
Pendapatan	0,000		
Konstanta	-4,684		
Box M	59,061		
F-hitung	3,722		
Signifikansi	0,001		
	Prediksi Kelompok keanggotaan		
Tingkatan	Rendah	Tinggi	Total
Original			
Count: Rendah	37	13	50
Tinggi	12	38	50
Percent: Rendah	74,0	26,0	100,0
Tinggi	24,0	76,0	100,0

pada variabel jumlah keluarga. Nelayan yang jumlah anggota keluarganya lebih banyak memiliki kebutuhan yang relatif lebih besar sehingga mereka cenderung untuk lebih aktif dalam bekerja maupun bersosialisasi dalam kegiatan di masyarakat, termasuk mengembangkan keterampilan atau usahanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Waridin (1999), Susilowati (2002, 2004) dan Wibowo (2004). Sementara itu hasil penelitian ini mendapatkan bahwa untuk variabel usia dan pendapatan berpengaruh positif terhadap derajat partisipasi nelayan, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal tersebut berimplikasi bahwa tingkat pendapatan dan faktor usia tidak mampu untuk mempengaruhi derajat partisipasi nelayan dalam kegiatan atau pengembangan program pembangunan dalam masyarakat.

Untuk melihat konsistensi hasil analisis maka dalam penelitian ini juga dilakukan estimasi dengan analisis diskriminan (lihat

Tabel 6). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan dapat menjadi faktor yang mampu mendiskriminasi atau menentukan derajat partisipasi nelayan (menurut tingkatan rendah atau tinggi). Hal ini ditandai oleh besarnya nilai F-hitung 3,722 dengan signifikansi 0,001. Tingkat partisipasi yang dikategorikan rendah dan dapat diprediksi rendah adalah sebesar 74%. Tingkat partisipasi yang pada kenyataannya rendah tetapi diprediksi tinggi (keliru) sebesar 26%. Sedangkan tingkat partisipasi yang dikategorikan tinggi namun diprediksi rendah (keliru) adalah sebesar 24%. Tingkat partisipasi yang pada kenyataannya tinggi dan diprediksi tinggi adalah sebesar 76%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akurasi prediksi sebenarnya dari model yang digunakan adalah antara 74-76% sehingga dapat dikatakan baik.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang dihipotesiskan menentukan derajat partisipasi nelayan dalam kegiatan pembangunan komunitas di daerah penelitian adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan. Partisipasi nelayan yang dilihat dari dimensi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan berada pada derajat yang rendah. Sedangkan untuk partisipasi dalam dimensi pelaksanaan atau implementasi berada pada derajat yang sedang.

Ada 3 variabel bebas yang secara positif dan signifikan mempengaruhi derajat partisipasi nelayan dalam kegiatan pembangunan komunitas yaitu variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan variabel tingkat pendapatan dan usia walaupun berpengaruh positif terhadap partisipasi nelayan, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Dari analisis diskriminan diketahui bahwa variabel usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan dapat mendiskriminasikan tinggi-rendahnya derajat partisipasi nelayan dengan prediksi yang baik.

## PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Muhammad Wirahadikusuma, S.E. (alumni Program S1 FE UNDIP) dan Himawan Arif Sutanto, S.Pd., M.Si. (alumni Program Studi Magister IESP UNDIP) yang telah membantu dalam pengumpulan dan analisis data.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2004). *Kabupaten Pemalang Dalam Angka Tahun 2004*. Pemalang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang.
- Burkey, S. (1993). *People First: A Guide to Self-Reliant, Participatory Rural Development*. London: Zed Books Ltd.
- Cohen, J.M. dan N.T. Uphoff (1980). "Participation's Place in Rural Development: Seeking clarity through specificity". *World Development*, Vol.8 No.3. p.213-235..
- Conyers, D. (1984). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Jawa Tengah (2004). *Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Sektor Perikanan dan Kelautan Tahun 2000-2004*. Semarang: Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Jawa Tengah.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pemalang (2003). *Program Kerja Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2003*. Pemalang: Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Ditjen Perikanan Tangkap (2003). *Perikanan Tangkap Indonesia*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dalam [www.diskanlut-jateng.go.id](http://www.diskanlut-jateng.go.id)
- Hair et.al. (1998). *Multivariate Data Analysis with Readings*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Hashir, H. (1986). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ingham, B. (1993). "The Meaning of Development: Interaction between

- "New" and "Old" Ideas. *World Development*, Vol.21 No.11, p.1803-1821.
- Kartasmita, G. (1997). *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Mason et al. (1999). *Statistical Techniques in Business and Economics*. Tenth Edition. Singapore: Irwin McGraw-Hill International Edition.
- Murdiyanto, B. (2004). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pantai*. Jakarta: Cofish Project.
- Nikijuluw, V.P. (2005). *Politik Ekonomi Perikanan*. Jakarta: PT Fery Agung Corporation (FERACO).
- Oakley, P. (1991). *Projects With People: The Practice of Participation in Rural Development*. Geneva: International Labour Office.
- Sabran, M.S. (2003). *An Introduction to Community Development and Leadership*. Serdang: Universiti Putra Malaysia Press.
- Slamet, Y. (1993). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Susilowati, I. (2002). "Analisis Partisipasi Wanita dan Istri Nelayan dalam Membangun Komunitasnya (Studi Kasus pada Perkampungan Nelayan di Kecamatan Wedung, Demak, Jawa Tengah)". *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XIV, No.1 Juni.
- Susilowati, I. (2004). "Fishers' Participation in Development Activities in the Community with Different Level of co-Management Processes (Case study in Demak and Pemalang, Central Java, Indonesia)". *International Workshop on Fisheries Co-management : Lessons and Directions*, Dhaka, Bangladesh, 3-5 October 2004.
- United Nations (1990). *Participatory Rural Development in Selected Countries*. Bangkok: The United Nations.
- Waridin (1999). "Fishers' Participation in Poverty Alleviation Programme: A case Study in two-less Developed Villages in Pemalang District, Central Java". *Journal of Coastal Development*, Vol.3 No.1, October.
- Wibowo, S.P. (2004). *Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Batang*. Skripsi. Program S1 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro.